Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama
Volume 11, Nomor 1, 2025. pp 15 – 23
p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS

Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Gaguritan* Putra Sasana Sebagai Penguatan Karakter Anak *Suputra*

I Made Sukma Muniksu[1], Kadek Dwi Sentana Putra[2]
[1, 2] Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: muniksu@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Gaguritan* Putra Sasana dan relevansinya dalam penguatan karakter anak yang berbudi luhur, beretika, dan berlandaskan pada ajaran *dharma* yang dikenal dengan anak *suputra*. *Gaguritan* Putra Sasana sebagai karya sastra tradisional Bali tidak hanya menyajikan keindahan bahasa dan sastra, tetapi juga memuat ajaran moral dan spiritual yang kontekstual dengan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Karya sastra ini dapat dijadikan pedoman oleh keluarga, khususnya para orang tua, dalam menerapkan pendidikan agama Hindu kepada anak yang sejalan pula dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa dalam *Gaguritan* Putra Sasana terkandung ajaran tentang tanggung jawab anak *suputra* terhadap orang tua, pentingnya etika dalam tindakan, perkataan, dan pikiran (*Tri Kaya Parisudha*), serta penanaman ajaran *karmaphala* sebagai landasan kontrol diri. Bentuk tanggung jawab anak *suputra* melalui konsep *Rna* atau hutang, khususnya *pitra rna*, yaitu kewajiban manusia terhadap orang tua atau leluhur. Cara untuk membayar hutang tersebut adalah dengan senantiasa menghormati orang tua melalui perilaku yang baik, yang pada akhirnya bertujuan untuk membahagiakan mereka. Secara keseluruhan, *Gaguritan* Putra Sasana menekankan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab utama seorang anak *suputra* adalah membuat orang tua merasa bahagia, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan positif. Karya sastra ini secara eksplisit menekankan peran orang tua dalam membimbing anak melalui pendidikan informal yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gaguritan* Putra Sasana memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat karakter anak *suputra*, sekaligus dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan agama dan moral dalam keluarga masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, *Gaguritan* Putra Sasana, Anak *Suputra*

Abstract

This study aims to examine the values of Hindu religious education embedded in Gaguritan Putra Sasana and their relevance in strengthening the character of suputra children those who are virtuous, ethical, and guided by the principles of dharma. As a traditional Balinese literary work, Gaguritan Putra Sasana not only presents linguistic and poetic beauty but also conveys moral and spiritual teachings that align with character education within the family environment. This literary piece can serve as a guide for families, particularly parents, in applying Hindu religious education to their children, in harmony with government efforts to reinforce character development. The findings reveal that Gaguritan Putra Sasana contains teachings about the responsibilities of a suputra child toward their parents, the significance of ethical behavior in action, speech, and thought (Tri Kaya Parisuddha), and the internalization of the karmaphala doctrine as a foundation for self-control. The concept of Rna (debt), particularly pitra rna—one's moral obligation to parents or ancestors—is emphasized as a form of filial responsibility. Repayment of this debt is achieved by consistently honoring parents through righteous

behavior, ultimately aimed at bringing them happiness. Overall, Gaguritan Putra Sasanaunderscores that one of the primary responsibilities of a suputra child is to bring joy to their parents, which can be realized through various positive actions. This literary work explicitly highlights the vital role of parents in guiding their children through informal education grounded in Hindu religious values. The study concludes that Gaguritan Putra Sasana makes a significant contribution to the cultivation of suputra character and may serve as a practical reference in contemporary religious and moral education within the family setting.

Keywords : Hindu Religious Education, Gaguritan Putra Sasana, Suputra Children

1. Pendahuluan

Seorang anak dalam keluarga adalah individu yang menempati posisi sebagai keturunan dari orang tua sekaligus menjadi bagian penting dalam struktur keluarga. Anak tidak sekadar merupakan hasil biologis dari hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menjadi fokus kasih sayang, tanggung jawab, serta harapan dalam kehidupan keluarga. Keberadaan anak memiliki peran vital dalam mempertahankan nilai-nilai, tradisi budaya, dan jati diri keluarga. Di dalam keluarga, seorang anak juga tentunya berperan penting sebagai anggota keluarga. Anak yang merupakan penerus generasi, anak melanjutkan garis keturunan dan menjadi harapan untuk membawa nama serta martabat keluarga ke masa depan. Selain itu, anak juga berperan sebagai sumber kasih sayang. Kehadiran anak sering menjadi sumber kebahagiaan emosional bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, anak merupakan pembelajar aktif dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dengan menyerap nila dan norma bahkan kebiasaan yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan identitas diri.

Anak memiliki sejumlah hak yang harus dipenuhi dalam keluarga demi mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Anak berhak mendapatkan perhatian, perlindungan dan tentunya kasih sayang dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Selain itu, mereka juga berhak memperoleh pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nilai-nilai moral dan sosial di lingkungan keluarga. Hak lain yang juga penting adalah hak anak dalam pertumbuhan dan perkembangan pada lingkungan hidup yang aman, nyaman juga sehat, baik secara fisik maupun emosional. Di samping hak, anak juga memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga. Kebutuhan fisik meliputi asupan makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak, pakaian yang memadai, dan akses terhadap layanan kesehatan. Sementara itu, kebutuhan psikologis anak mencakup rasa cinta, penerimaan, rasa aman, dan dukungan untuk membangun kepercayaan diri. Kebutuhan sosial dan pendidikan juga sangat penting, yang mencakup interaksi dengan anggota keluarga dan masyarakat, serta kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tanggung jawab keluarga terhadap anak sangatlah besar. Keluarga, terutama orang tua, berkewajiban untuk membesarkan anak dengan penuh perhatian, bimbingan, dan dukungan. Orang tua berperan sebagai teladan utama yang memberikan contoh perilaku positif dan menjadi agen utama dalam proses sosialisasi anak untuk mempersiapkannya menghadapi kehidupan sosial di luar lingkungan keluarga. Secara tersirat, harapan yang dipanjatkan oleh keluarga tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi pribadi yang baik, menghormati orang tuanya, serta penuh kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarganya. Dalam ajaran agama Hindu, anak dengan karakter dan sikap seperti ini dikenal dengan sebutan anak *suputra* (Sanjaya, 2018).

Agama Hindu yang diintegrasikan ke dalam keragaman budaya memiliki sastra daerah yang mencerminkan kekayaan kearifan lokal di setiap wilayah. Warisan sastra tersebut tetap hidup dan dilestarikan sebagai bagian dari pusaka budaya bangsa, termasuk di Bali. Sastra Bali merupakan hasil karya dari para pujangga dan pengarang yang merefleksikan bagaimana kehidupan pada masyarakat Bali, disajikan melalui media bahasa dan sarat dengan nilai estetika. Terdapat dua jenis kesusastraan Bali yaitu kesusastraan Bali klasik (*purwa)* dan kesusastraan Bali modern (*anyar)*. Salah satu bentuk sastra Bali yang masih bertahan dan terus berkembang adalah puisi tradisional atau *tembang* yang dikenal dengan nama *gaguritan*. Menurut Wiradnyana dkk (2023: 79), *gaguritan* di Bali sangat erat kaitannya dengan upacara dan ritual Hindu, sehingga biasanya dilantunkan dalam konteks ritual

keagamaan. Puisi ini terdiri atas bait-bait atau *pupuh* yang terikat oleh aturan metrum atau *padalingsa*. Walaupun kerap dikaitkan dengan kegiatan *yadnya*, isi dari *gaguritan* tidak hanya terbatas pada nilai-nilai ritual dan filsafat Hindu. *Gaguritan* juga memuat ajaran etika (*Susila*), baik dalam konteks kehidupan beragama maupun sosial sehari-hari. Selain itu, *gaguritan* kaya akan pesan moral, nasihat, serta kisah-kisah klasik yang sarat dengan nilai pendidikan, khususnya dalam hal budi pekerti dan pendidikan karakter dalam ajaran agama Hindu.

Salah satu karya sastra Hindu sebagai salah satu karya sastra Hindu memuat berbagai pandangan terkait pendidikan etika (*Susila*) dalam konteks keluarga atau pendidikan informal yaitu *Gaguritan* Putra Sasana. Karya ini menggambarkan tipe-tipe anak dan orang tua, menjelaskan tanggung jawab masing-masing, serta memuat larangan-larangan tertentu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang anak. Selain itu, *gaguritan* ini juga menguraikan proses penanaman dan penguatan karakter anak *Suputra.* Dengan kandungan nilai-nilai tersebut, *Gaguritan* Putra Sasana dapat dijadikan sebagai pedoman bagi keluarga, khususnya para orang tua, dalam menjalankan pendidikan agama Hindu di rumah yang sejalan dengan upaya pemerintah yang sedang menggalakkan pendidikan karakter.

2. Hasil Penelitian

2.1 Pengetian Anak *Suputra*

Istilah anak *suputra* merupakan istilah dalam ajaran agama Hindu yang menyiratkan pada anak yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, taat pada ajaran agama, serta memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata *"suputra"* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *"su"* yang berarti baik atau luhur, dan *"putra"* yang berarti anak. Maka, *Suputra* secara harfiah berarti "anak yang baik" atau "anak yang utama. Setiap anak merupakan doa dan harapan dari keluarga khususnya orang tua. Namun, keluarga yang belum dikaruniai buah hati tentunya akan merasakan kesepian dan keluarga yang telah dikaruniai anak haru mengemban tugas sebagai orang tua agar anaknya dapat menjadi anak yang ideal sesuai dengan ajaran agama Hindu yaitu anak *suputra*. Utami dkk (2023) menjelaskan bahwa anak *suputra* adalah anak baik dengan pribadi mulia yang terampil dan unggul serta memiliki kualitas diri yang baik juga seperti prestasi dan kebajikan. Hal ini juga tersurat dalam Kitab Sarasamuscaya Sloka 250 dan 252 (Tim Penyusun, 2021) sebagai berikut :

Kitab Sarasamuscaya Sloka 250

> *Putra tan wenang apan iku, hana ta si suputra, ya ta wenang ikang putra, suputra ngaranya, putra tan suputra, tan ta putra ngaranya.*

Terjemahannya :

> Tidak semua anak yang dilahirkan pantas disebut anak. Hanya anak yang berperilaku baik, berbudi luhur, dan menjalankan *dharma* yang layak disebut suputra (anak sejati).

Kitab Sarasamuscaya Sloka 252

> *Sang suputra yan hana, satata sukhita ikang rama ibune.*

Terjemahannya :

> Apabila ada anak suputra dalam sebuah keluarga, maka ayah dan ibunya akan selalu hidup dalam kebahagiaan, baik di dunia maupun setelah mati.

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa anak *suputra* bukan hanya ditentukan oleh hubungan darah, melainkan oleh perilaku, moralitas, dan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat. Anak seperti inilah yang membawa kebahagiaan dan kehormatan bagi orang tua. Sehingga anak yang tidak memiliki perilaku demikian, meskipun lahir dari rahim orang tua, tidak layak disebut sebagai anak. Suhardana (2019: 57) menjabarkan jika seorang anak memiliki bakti yang tulus kepada orang tuanya, anak akan memperoleh empat macam pahala berupa:

a) Pujian: Anak akan dihormati dan dipuji oleh orang di sekitarnya karena memiliki perilaku yang baik.

b) Kehidupan yang bahagia dan panjang umur: Bakti kepada orang tua diyakini membawa keberkahan berupa kebahagiaan dan umur panjang.
c) Teman yang setia dan kekuasaan: Anak yang berbakti akan dikelilingi oleh teman-teman yang setia dan mungkin memperoleh posisi atau kekuasaan dalam masyarakat.
d) Jasa dan pertolongan: Anak tersebut akan mendapatkan bantuan dan dukungan dari orang lain dalam kehidupannya.

Sulaksana dan Suparta (2022) menjelaskan bahwa seorang anak *suputra* dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting terkait hak dan kewajiban seorang anak *suputra* bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sehingga kedudukan anak suputra tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Anak *Suputra* Sebagai Penyelamat Orang Tua

Menurut pandangan Hindu, kehadiran seorang anak *suputra* dalam keluarga dipandang sebagai penyelamat bagi orang tuanya setelah meninggal dunia, termasuk juga bagi leluhur atau para *pitara* (orang tua dari orang tua). Anak *suputra* memiliki tanggung jawab spiritual yang besar, yaitu membantu orang tuanya melampaui penderitaan duniawi dan mengantar mereka menuju kebebasan abadi yang disebut *moksa*. Dengan demikian, kelahiran seorang anak *suputra* dalam suatu keluarga bukan hanya memperpanjang garis keturunan, tetapi juga menjalankan peran penting dalam pencapaian tujuan akhir kehidupan menurut ajaran Hindu. Baik cucu yang lahir dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan dipandang memiliki kedudukan yang setara dalam menjalankan fungsi spiritual ini.

b) Anak *Suputra* Sebagai Simbol Kebahagiaan

Kehadiran anak dan cucu membawa vibrasi kebahagiaan yang mendalam bagi seluruh anggota keluarga. Anak *suputra* dianggap sebagai anugerah dan menjadi salah satu tujuan penting dalam menjalani tahapan *Grahasta Asrama* (kehidupan berumah tangga). Tahapan ini adalah fase hidup yang wajib dijalani oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, karena di dalamnya terdapat kesempatan untuk menjalankan bhakti atau pengabdian kepada orang tua dan leluhur. Seorang anak yang tumbuh menjadi anak *Suputra* adalah manifestasi dari keberhasilan pendidikan nilai dalam keluarga. Namun, penting bagi orang tua untuk tidak keliru dalam mendidik anak. Anak *suputra* yang memiliki kepribadian yang stabil dan bijaksana (*stithaprajna*) akan mampu memberikan manfaat luas, tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, seorang anak *suputra* bukan hanya menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga pusat kebahagiaan yang sejati bagi kehidupan keluarga.

c) Anak *Suputra* sebagai Pelaksana *Yadnya*

Seorang anak *suputra* yang lahir dalam keluarga Hindu memikul tanggung jawab yang sangat mulia sebagai bentuk balas budi dan penghormatan kepada orang tua serta leluhurnya, yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai upaya untuk membayar *Rna* (utang suci). Bentuk nyata dari bakti seorang anak *suputra* tercermin dalam pelaksanaan berbagai upacara *yadnya*, khususnya *Pitra Yadnya*, yaitu upacara penghormatan kepada leluhur yang menjadi kewajiban utama anak terhadap para pendahulunya salah satunya adalah upacara *Ngaben* (pemakaman). Melalui pelaksanaan *Pitra Yadnya*, anak *suputra* menunjukkan rasa bhakti yang tulus kepada orang tua dan leluhur sebagai wujud pengabdian spiritual. Peran anak *suputra* dalam upacara tersebut sangat sentral, karena pelaksanaan *Pitra Yadnya* tidak hanya sebagai ritual kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bijaksana, serta berbudi pekerti luhur. Melalui tindakan suci ini, anak *suputra* bukan hanya menunaikan *dharma*, tetapi juga menempuh jalan menuju gelar mulia sebagai anak yang baik dan utama dalam pandangan ajaran Hindu.

2.2 *Gaguritan* Putra Sasana

Gaguritan Putra Sasana menjadi salah satu bentuk karya sastra tradisional yang ada di Bali. Karya ini memuat berbagai nilai pendidikan yang masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini, terutama menyangkut pendidikan pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga atau pendidikan informal (Sugimawa, 2019: 34). Dalam *gaguritan* ini, digambarkan bagaimana pola pendidikan anak *suputra* dijalankan sebagai bagian dari upaya menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Fokus utama dari karya ini adalah penekanan pada kewajiban anak *suputra* dalam keluarga serta pola pendidikan yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam membina kehidupan keluarga. *Gaguritan* Putra Sasana menggambarkan pentingnya peran pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak *suputra* dalam lingkungan keluarga, yang harus dilakukan dengan tepat dan bijaksana. Sebelum masuk ke pembahasan khusus tentang nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya, terlebih dahulu akan disampaikan uraian mengenai *Gaguritan* Putra Sasana yang meliputi: (1) Identifikasi karya *Gaguritan* Putra Sasana, (2) Ringkasan isi atau sinopsis *Gaguritan* Putra Sasana, dan (3) Ciri khas pupuh yang digunakan dalam *gaguritan* Putra Sasana.

Gaguritan Putra Sasana adalah salah satu karya sastra Bali berbentuk *gaguritan* di antara banyak karya serupa yang berkembang di Bali. Karya ini ditulis oleh I Ktut Ruma dan diselesaikan pada tanggal 30 April 1995 di Jasri, sebagaimana tercatat pada bagian akhir teks *gaguritan*. Naskah aslinya ditulis di atas lontar dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 3,5 cm, dan terdiri atas 9 lembar. Lontar ini merupakan bagian dari koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Selanjutnya, lontar tersebut dialihaksarakan oleh Manik pada 1 Juni 1998 menjadi naskah ketikan beraksara Latin yang kemudian menjadi bahan utama kajian dalam penelitian ini. Hasil alih aksara tersebut terdiri dari lima lembar dengan ukuran panjang kertas 33 cm dan lebar 2,5 cm. Dari segi struktur, *Gaguritan* Putra Sasana tergolong sebagai *gaguritan* pendek karena hanya memuat 62 bait. Rinciannya adalah sebagai berikut: 4 bait *pupuh* Sinom, 12 bait *pupuh* Maskumambang, 10 bait *pupuh* Pangkur, 17 bait *pupuh* Durma, 17 bait *pupuh* Ginanti, dan ditutup dengan 2 bait *pupuh* Demung. Setiap *pupuh* dalam sebuah *gaguritan* memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakter masing-masing *pupuh* secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap keseluruhan isi *gaguritan.*

Terdapat enam jenis *pupuh* dalam *Gaguritan* Putra Sasana yang disusun secara berurutan, masing-masing dengan jumlah bait dan karakteristik yang beragam. *Gaguritan* Putra Sasana mengikuti struktur *macapat* pada umumnya, dimulai dengan *pupuh* Sinom yang memang lazim digunakan sebagai pembuka karena sifatnya yang ringan dan memperkenalkan tema. Pupuh kedua yang digunakan adalah *pupuh* Maskumambang, yang berkarakter melankolis dan mencerminkan suasana batin yang sedih. Dalam konteks ini, *pupuh* tersebut tampak digunakan sebagai sarana introspeksi oleh pengarang seolah-olah merenungi kesalahan atau kekeliruan masa lalu, mungkin terkait dengan nilai-nilai etika yang dianggap kurang tepat jika dipandang dari sudut pandang zaman sekarang. Pemilihan *pupuh* Maskumambang menunjukkan bahwa pengarang sedang mengkritik dirinya sendiri secara reflektif. Rasa penyesalan yang muncul dalam *pupuh* Maskumambang pun mendapat titik terang: bahwa hidup memiliki takdir masing-masing, termasuk dalam hal kecerdasan dan perkembangan anak. Selanjutnya, *pupuh* Pangkur hadir dengan karakter yang kuat, penuh semangat, dan mewakili puncak emosi. Dalam bagian ini, pengarang menyampaikan nasihat atau wejangan secara tegas dan penuh keyakinan, seolah telah menemukan solusi dari persoalan batin yang sebelumnya disampaikan dalam *pupuh* sebelumnya. Hal yang disadari bahwa setiap anak *suputra* memiliki potensi dan karakter berbeda, ada yang secara alami cerdas tanpa banyak bimbingan, ada pula yang perlu dididik dengan lebih keras. *Pupuh* berikutnya yaitu *pupuh* Durma, dikenal dengan wataknya yang keras, lugas, bahkan garang. Di sini, pengarang menegaskan kembali keyakinannya atas pemahaman yang telah dicapai dimulai dengan menyampaikan pandangan tersebut kepada khalayak luas. Rasa bersalah di masa lalu karena tidak berbakti pada orang tua, namun kini menyadari bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Setelah pemahaman itu muncul, barulah merasa layak memberikan nasihat kepada orang lain dengan keyakinan penuh. Kemudian menggunakan *pupuh* Ginanti, yang bernuansa

bahagia dan penuh kasih sayang, sebelum akhirnya ditutup dengan dua bait *pupuh* Demung yang menggambarkan suasana penuh kegembiraan. Penyusunan *pupuh* dalam *Gaguritan* Putra Sasana terbilang sistematis dan berbeda dari *gaguritan* tradisional lainnya. Biasanya *gaguritan* ditutup dengan *pupuh* Sinom atau Semarandana, tetapi karena *gaguritan* ini sarat dengan pesan kepercayaan diri dan ketegasan, maka penutupnya adalah *pupuh* Demung. Karya ini menggambarkan perjalanan batin pengarang yaitu dari ketidaktahuan, keraguan, menemukan kepastian, hingga akhirnya menyebarkan pemahaman tersebut kepada masyarakat dengan menampilkan transformasi emosional dan spiritual yang berujung pada kegembiraan, seperti tergambar dari penggunaan pupuh penutup Demung.

2.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Gaguritan Putra Sasana

Nilai pendidikan agama Hindu dalam suatu karya sastra *Gaguritan* Putra Sasana sebagai salah satu bentuk sastra tradisional Bali tercermin melalui simbolisme, dialog tokoh, struktur naratif, maupun isi moral yang disampaikan. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual individu, tetapi juga membentuk etika sosial dan budaya masyarakat Hindu Bali. Melalui karya sastra, nilai pendidikan agama Hindu tidak hanya ditransmisikan secara tekstual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. *Gaguritan* Putra Sasana menjadi jembatan antara ajaran suci dan kehidupan nyata, sehingga anak *suputra* sebagai generasi penerus dapat memahami dan mengamalkannya secara kontekstual. Berikut penjabaran unsur nilai pendidikan agama Hindu yang muncul dalam karya sastra *Gaguritan* Putra Sasana:

Gaguritan Putra Sasana *pupuh* 11

Awinannya pyanake patut tuturin,
Indik kasusilan,
Sakancan laksana becik,
Manut kaya wak lan manah.

Terjemahannya :

Sebabnya anak harus dinasihati,
Tentang tingkah laku yang baik,
Setiap perilaku yang baik,
Berdasarkan perbuatan, perkataan, dan pikiran.

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas bahwa penulis lebih menekankan aspek afeksi daripada kognisi. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan tentang *indik kasusilan* (kesusilaan), yang kemudian ditegaskan kembali melalui frasa *sakancan laksana becik* (setiap perilaku yang baik), mencakup tindakan (*kaya*), ucapan (*wak*), dan pikiran (*manah*) yang sejalan dengan prinsip *Tri Kaya Parisuddha*. Bukan berarti aspek kognitif dalam pendidikan Hindu tidak penting, namun penekanan utama justru berada pada ranah afektif dan psikomotorik, baru kemudian menyentuh ranah kognitif. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat erat kaitannya dengan harapan orang tua agar anak-anak mereka tumbuh dengan budi pekerti yang luhur yaitu sebagai anak *suputra*. Dalam *Gaguritan* Putra Sasana, terdapat dua bait *pupuh* yang menggambarkan bagaimana kondisi ideal sebuah keluarga memiliki anak *suputra*.

Gaguritan Putra Sasana *pupuh* 12

Yan ipyanak enyak jemet melajahin,
Kakcap agama,
Dharmma sadana kamutin,
Jagate ngalem nyungjungan.

Terjemahannya :

Bila anak mau rajin mempelajari,
Isi agama,
Dharma Sadana turuti,

Seluruh dunia akan memuji,

Gaguritan Putra Sasana *pupuh* 13

Yan aketo tingkah pyanake,
Sinah ngawe ledang,
Pakayunan byang aji,
Mawuwuh tresna ring weka.

Terjemahannya :

Jika seperti itu tingkah anak,
Maka akan membuat anak bahagia,
Perasaan ibu ayah,
Memberi cinta kepada anak.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang anak *suputra* yang rajin mendalami ajaran agama dan menjalani hidup berdasarkan *dharma* akan mendapatkan pujian dari banyak orang. Anak *suputra* dengan karakter demikian mampu membangkitkan kebahagiaan dalam hati orang tuanya dan memperkuat rasa kasih sayang mereka terhadap sang anak. Anak *suputra* yang tekun mempelajari ajaran agama dan menjalankan *Dharma Sadana* akan memperoleh penghormatan dari banyak orang, bahkan hingga di seluruh dunia. Ketekunan dalam menempuh jalan kebenaran dan kesadaran spiritual sejak dini tidak hanya membawa kebahagiaan bagi sang anak, tetapi juga membahagiakan hati kedua orang tuanya. Keteladanan tersebut menciptakan rasa bangga dan penuh kasih dari ibu dan ayah, karena anak telah menunjukkan sikap hidup yang selaras dengan nilai-nilai agama dan kebajikan.

2.4 Penguatan Karakter Anak Suputra Melalui *Gaguritan* Putra Sasana

Penguatan karakter anak *suputra* dalam *Gaguritan* Putra Sasana tercermin melalui peran orang tua dalam mendidik anak. Upaya membentuk anak menjadi pribadi *suputra* (anak yang berbudi luhur) merupakan tugas yang sangat penting sekaligus menantang. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan orang tua adalah melalui penanaman ajaran *karmaphala*, yakni keyakinan bahwa setiap tindakan akan membawa akibat. Penekanan pada ajaran ini secara tidak langsung mampu membentuk dan memengaruhi perilaku positif dalam diri anak *suputra*. Konsep *karmaphala* diharapkan dapat berfungsi sebagai pengendali diri bagi anak *Suputra*. Artinya, setiap tindakan yang akan dilakukan oleh anak akan *suputra* dipikirkan secara matang dan didasarkan pada pemahaman tentang akibat dari perbuatan tersebut. Jika konsep *karmaphala* berhasil tertanam kuat dalam diri anak *suputra*, maka anak *suputra* akan lebih berhati-hati dan cenderung menghindari perilaku negatif, karena adanya keyakinan bahwa setiap perbuatan buruk akan membawa konsekuensi yang tidak menyenangkan di kemudian hari.

Gaguritan Putra Sasana *pupuh 32*

Kene buin patute ring panabeyan,
Nyowaka tutut bhakti,
Twara dadi langgya,
Waluya dewa sekala Indik ceninge maktinin,
Mangawe ledang,
Ida sang nabe lewih.

Terjemahannya:

Ini juga harusnya kepada guru,
Mengabdi,
Tidak boleh durhaka,
Patuh, dan *berbhakti*,
Membuat Bahagia,
Guru yang baik.

Melalui bait di atas, pengarang menekankan pentingnya tanggung jawab untuk ber*bhakti* kepada orang tua dengan menyamakan kedudukan orang tua yang dalam *pupuh* disebut sebagai guru simbol Dewa yang berwujud nyata. Pengibaratan ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran dalam diri anak *suputra* agar dapat menghormati dan memuliakan orang tuanya sebagaimana ia menghormati *Sang Hyang Widhi*. Dengan demikian, anak *suputra* akan terdorong untuk menunjukkan sikap hormat, *bhakti*, dan pemuliaan kepada orang tua sebagaimana layaknya seseorang ber*bhakti* kepada manifestasi *Sang Hyang Widhi.*

Gaguritan Putra Sasana *pupuh 34*

Yaning ada pituduh sang pangajyan,
Diglis to tampenin,
Tur laksanayang,
Sadaging pituduh ida,
Eda piwal manungkasin,
Aketo wantah,
Tingkahe maguro bhakti.

Terjemahannya:

Jika ada nasihat guru,
Cepatlah terima,
Dan laksanakan,
Isi nasihat beliau,
Jangan bohong melawan,
Seperti itu saja,
Perilaku berbhakti kepada guru.

Gaguritan Putra Sasana *pupuh 49*

Rasa tan sida katawar,
Utange ring byang aji,
Patut idewa ngwangiyang,
Malarapan solah becik,
Sai ngardi kaledangan,
Kaledangan yayah bini

Terjemahannya:

Rasanya tidak bisa dibayar,
Hutang pada ibu dan ayah,
Patutlah anak menghormati,
Dengan berprilaku yang baik,
Selalu membuat Bahagia,
Bahagia ayah dan ibu.

Ajaran agama Hindu lainnya yang terkandung dalam bait-bait di atas adalah larangan untuk menentang nasihat orang tua, serta pentingnya segera melaksanakan nasihat tersebut sebagai wujud *bhakti* kepada mereka. Dalam bait kedua di atas, pengarang menyoroti bentuk tanggung jawab anak *suputra* melalui konsep *Rna* atau hutang, khususnya *pitra rna,* yaitu kewajiban manusia terhadap orang tua atau leluhur. Cara untuk membayar hutang tersebut adalah dengan senantiasa menghormati orang tua melalui perilaku yang baik, yang pada akhirnya bertujuan untuk membahagiakan mereka. Secara keseluruhan, *pupuh* tersebut menekankan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab utama seorang anak *suputra* adalah membuat orang tua merasa bahagia, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan positif. Tanggung jawab seorang anak *suputra* yang berbudi luhur adalah upayanya dalam membahagiakan orang tua karena kebahagiaan orang tua bukan hanya berasal dari keberhasilan materi semata, melainkan lebih dalam lagi, yaitu melalui sikap hormat, *bhakti*, serta perilaku yang

mencerminkan nilai-nilai pendidikan agam Hindu. Seorang anak *suputra* akan senantiasa menjaga tutur kata, tindakan, dan pikiran agar selaras dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama Hindu. Bentuk tindakan positif ini bisa berupa kepatuhan terhadap nasihat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, kepedulian dalam membantu orang tua, hingga keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, membahagiakan orang tua tidak hanya menjadi kewajiban etis, tetapi juga merupakan cerminan keberhasilan pendidikan dalam keluarga dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak *suputra*.

3. Simpulan

Gaguritan Putra Sasana sebagai karya sastra Hindu memuat berbagai pandangan mengenai pendidikan agma Hindu dalam konteks keluarga sebagai pendidikan informal. Di dalamnya tergambar tipe-tipe anak dan orang tua, kewajiban yang harus dijalankan oleh keduanya, larangan-larangan yang sebaiknya dihindari oleh anak, serta proses penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam diri anak. Karya sastra ini dapat dijadikan pedoman oleh keluarga, khususnya para orang tua, dalam menerapkan pendidikan agama Hindu kepada anak yang sejalan pula dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter. Penguatan karakter pada anak *suputra* tercermin dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, di mana orang tua memanfaatkan konsep *karmaphala* (prinsip sebab-akibat) sebagai dasar dalam mendidik yaitu apa yang dilakukan hari ini akan membuahkan hasil di masa depan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerapkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu sejak anak masih muda, sebagai bekal pembentukan karakter dan perilaku yang berlandaskan pada *dharma* (kebenaran). Selain itu, peran tokoh masyarakat juga penting dalam memberikan penyuluhan terkait pendidikan keagamaan, etika, dan spiritualitas agar para orang tua memiliki pemahaman yang tepat dalam membimbing anak menjadi pribadi *suputra* sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam *Gaguritan* Putra Sasana.

Referensi

Sanjaya, Putu. (2018). Mendidik Anak Menjadi *Suputra* Menurut Teks Canakya Nitisastra. Pratama Widya, 3(2), 47-51.

Suhardana, K. (2019). *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu.* Surabaya: Paramita.

Sugimawa, I Wayan. dkk. 2019. *Materi Pokok Dharmagita*. Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI: Jakarta.

Sulaksana, Nyoman Endy dan Suparta, I Gede Agus. (2022). Kedudukan Anak dalam Hukum Hindu. Pariksa : Jurnal Hukum Agama Hindu, 6(2), 71-80.

Surada, I Made. 2009. *Geguritan Pengantar Agama Hindu.* Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahan*. Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI: Jakarta.

Utami, Ni Nyoman Dian Tri. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Kitab Nitisastra untuk Membentuk Perilaku Anak *Suputra.* Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(1), 24-36.

Wiradnyana, I Made dkk. (2023). *Geguritan Nurcaya Nursada: Karya Sastra Etnik Moderasi Hindu-Islam. Nilacakra: Denpasar.*